

## **BAB II**

### **MAKNA REVOLUSI KEMERDEKAAN DI SUMATRA PADA PERTENGAHAN ABAD XX**

#### **A. Revolusi Kemerdekaan Indonesia**

Masa revolusi di Indonesia dapat dikaitkan dengan berbagai peristiwa, yaitu perjuangan kemerdekaan (revolusi kemerdekaan), perjuangan mempertahankan kemerdekaan melalui perlawanan bersenjata dan diplomasi (revolusi fisik 1945 – 1949), revolusi dalam revolusi (revolusi sosial) dan peristiwa G30S/PKI yang memunculkan istilah pahlawan revolusi.

Revolusi kemerdekaan merupakan landasan atau titik tolak dari revolusi Indonesia. Revolusi memiliki arti penting dalam sejarah Indonesia sehingga mendapatkan perhatian dari berbagai tokoh penting seperti Sukarno, Hatta dan Syahrir. Kata revolusi mempunyai makna yang khas di Indonesia. Kondisi politik, sosial ekonomis, kebudayaan menyebabkan pengertian revolusi erat hubungannya dengan kemerdekaan. Tiada kemerdekaan tanpa revolusi dan tiada revolusi tanpa kemerdekaan.<sup>1</sup>

Setelah Belanda mengakui kedaulatan republik Indonesia (RI) pada akhir tahun 1949, kata revolusi masih berkumandang di masyarakat. Pada waktu itu ada dua pandangan pokok terkait makna revolusi tersebut yaitu pandangan Sukarno dan Hatta. Sukarno berpendapat bahwa revolusi itu belum selesai dan masih terus berlanjut sampai tercapai masyarakat Indonesia adil dan makmur. Hatta, sebaliknya menyatakan bahwa revolusi telah selesai dan selanjutnya harus diadakan konsolidasi atas hasil revolusi itu dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur tersebut

Kelompok kecil nasionalis yang memimpin Revolusi diyakinkan oleh pencapaian mereka, tetapi mereka harus meyakinkan seluruh rakyat bekas jajahan Hindia Belanda. Tugas pertama mereka adalah untuk mengambil fragmen lembaga negara yang diwariskan Belanda, Jepang dan kelompok perencanaan Revolusi

---

<sup>1</sup> Nyoman Dekker, (1989). *Sejarah Revolusi Nasional*. Jakarta : Balai Pustaka, hlm. 13

serta membentuk aparat fungsional negara. Salah satu poin pertama ketidaksepakatan terutama berkaitan dengan bentuk negara (kesatuan atau federal).

Penyelesaian dicapai pada 27 Desember 1949 adalah salah satu di mana Indonesia baru merupakan Federasi, yang menghubungkan akar Republik bekas wilayah jajahan Hindia Belanda. Bagi banyak orang Indonesia ini adalah kolonial tidak dapat diterima struktur, dan sebagai hasilnya federalisme untuk semakin memiliki konotasi yang buruk dalam politik Indonesia. Sukarno khususnya disukai sentralisme atas federalisme, sehingga pada 17 Agustus 1950, Konstitusi Federal negara dibatalkan dan Republik kesatuan diumumkan.

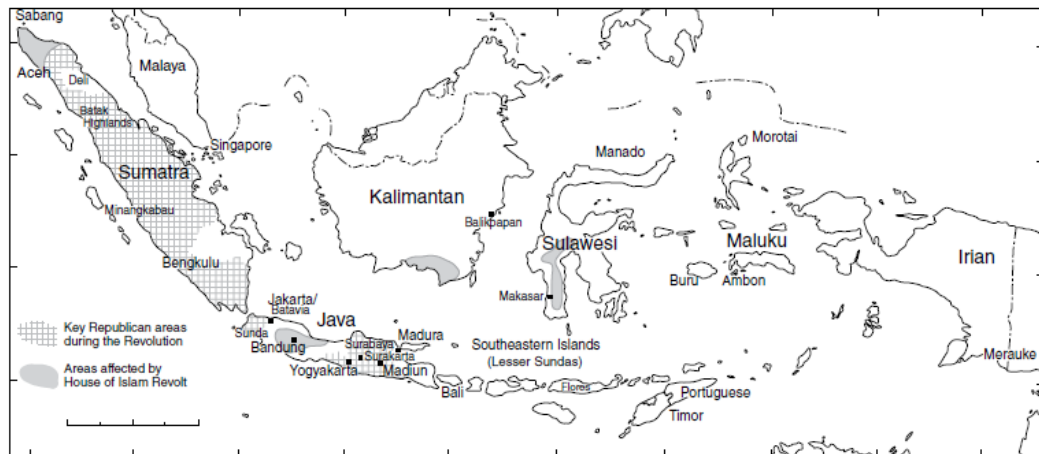
Sementara Hatta, Syahrir dan para pemimpin politik utama lainnya bekerja untuk merencanakan negara, Sukarno menggunakan bakat besar untuk membangun sentimen nasional. dia perjalanan dari satu ujung Indonesia yang lain untuk mengatasi publik besar-besaran pertemuan, dan setiap tahun dia memberikan pidato pidato, Kemerdekaan 17 Agustus, yang kemudian diterbitkan dan disebarluaskan ke seluruh pulau-pulau. Gubernur lokal dan calon politisi belajar dari gaya retorika pemimpin yang hebat, dan direproduksi versi mereka sendiri untuk mengumpulkan solidaritas lokal.

*The small group of nationalists who led the Revolution were reassured by their achievements, but they had to convince the rest of the population. Their first task was to take the fragments of state institutions inherited from the Dutch, the Japanese and the Revolution's planning group, and mould them into a functional apparatus of the state.*

*One of the first points of disagreement was on the nature of the state. The settlement reached on 27 December 1949 was one in which the new Indonesia was a Federation, linking the Republican core to the Dutch sponsored states. For many Indonesians this was an unacceptable colonial structure, and as a result federalism has for ever more had bad connotations in Indonesian politics. Sukarno in particular favoured centralism over federalism, so on 17 August 1950, the Federal Constitution of the state was scrapped and a unitary Republic declared. While Hatta, Syahrir and the other main political leaders worked to plan the state, Sukarno used his great talents to build national sentiment. He travelled from one end of Indonesia to the other to address massive public meetings, and each year he gave the speech of speeches, the Independence address of 17 August, that was then published and disseminated throughout the islands. Local governors and aspiring politicians learned*

from the Great Leader's rhetorical style, and reproduced their own versions in order to muster local solidarity.<sup>2</sup>

**Gambar 3. Peta Revolusi Indonesia (1940 – 1960an)**



**Sumber: Vickers, 2005 : 114**

Sukarno dalam berbagai karya dan pidatonya sering menyebutkan istilah revolusi. Bung Karno pun menjelaskan hukum-hukum revolusi yaitu:

Pertama, setiap revolusi mesti punya kawan dan punya lawan. Setiap kekuatan revolusi harus sanggup mendefinisikan siapa kawan dan siapa lawan. Dan, setelah itu, harus ditarik garis pemisah yang terang antara siapa kawan dan siapa lawan dalam revolusi Indonesia. Pada tahap revolusi nasional demokratis, musuh revolusi Indonesia adalah imperialisme dan feodalisme. Dengan demikian, kawan dalam tahap revolusi ini adalah semua kekuatan revolusioner yang menentang imperialisme dan feodalisme.

Kedua, setiap revolusi yang benar-benar Revolusi bukanlah “revolusi istana” atau “revolusi pemimpin”, melainkan Revolusi Rakyat; oleh sebab itu, maka Revolusi dijalankan dari atas (pemimpin) dan dari bawah (rakyat);

Ketiga, setiap revolusi adalah simfoninya destruksi dan konstruksi, simfoninya penjabolan dan pembangunan. Sebab, kalau destruksi atau penjabolan saja tanpa konstruksi atau pembangunan maka saja dengan kekacauan, dan

---

<sup>2</sup> Vickers, *op.cit.* hlm 115

sebaliknya; konstruksi atau pembangunan saja tanpa destruksi atau pengebolan berarti kompromi, *reformisme*.

Keempat, setiap revolusi selalu punya tahap-tahapnya. Soekarno menggariskan Revolusi Indonesia harus melalui dua tahap: tahap nasional-demokratis dan tahap Sosialis. Tahap yang pertama meretas jalan buat yang kedua, tahap yang pertama harus dirampungkan dulu, tetapi sesudah rampung harus ditingkatkan kepada tahap yang kedua; – inilah dialektika Revolusi.

Kelima, Revolusi harus punya Program yang jelas dan tepat. Soekarno mengambil contoh Revolusi Indonesia. Revolusi Indonesia dirumuskan sangat jelas dalam Manifesto Politik (Manipol).

Keenam, Revolusi harus punya soko-guru yang tepat dan punya pimpinan yang tepat, yang berpandangan jauh kemuka, yang konsekwen, yang sanggup melaksanakan tugas-tugas Revolusi.

Perhatian Bung Hatta tentang revolusi salah satunya disampaikan pada pidato Desember 1956. Di pidato itu ia mengatakan, “sudah saatnya revolusi harus dibendung”. Hatta menjelaskan, “tak mungkin revolusi berjalan terlalu lama, sebab apabila tidak dibendung dalam waktu yang tepat, pasak dan tiang yang jadi longgar tadi terus berantakan. Sementara itu, anasir-anasir baru memasukinya, mengambil keuntungan dari situ, dan antara merdeka dan anarki, tidak terang lagi batasnya...”

Syahrir menulis *Perjuangan Kita*, yang membuatnya tampak berseberangan dan menyerang Soekarno. Jika Soekarno amat terobsesi pada persatuan dan kesatuan, Syahrir justru menulis, "Tiap persatuan hanya akan bersifat taktis, temporer, dan karena itu insidental. Usaha-usaha untuk menyatukan secara paksa. Persatuan semacam itu akan terasa sakit, tersesat, dan merusak pergerakan."

Dilihat dari salah satu aspek arti kata revolusi tersebut, memang di Indonesia pada waktu itu terjadi perubahan yang fundamental dan dalam waktu singkat yaitu perubahan dari bangsa terjajah beralih menjadi bangsa yang merdeka. Dengan sendirinya terjadi juga perubahan struktur pemerintahan selama

penjajahan ke alam struktur pemerintahan yang baru dari bangsa yang merdeka. Semuanya berlangsung dalam waktu yang amat singkat.

Dilihat dari sudut kenegaraan, selama revolusi tersebut, terjadi peperangan antara negara Indonesia yang merdeka yaitu Republik Indonesia dan Kerajaan Belanda sebagai lawan. Apapun alasan Belanda yang mengatakan bahwa kemerdekaan Indonesia itu adalah tidak sah, kenyataannya ialah bahwa Indonesia telah memproklamirkan kemerdekaannya kepada seluruh dunia pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah kemerdekaan itu, maka Belanda datang untuk mencoba membasmi kemerdekaan atau dengan kata lain datang serbuan dari luar negeri. Akibatnya terjadilah peperangan di kedua negara itu. Karena peperangan itu dilihat dari sudut Indonesia adalah peperangan yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaannya, maka ia disebut perang kemerdekaan. Masa perang kemerdekaan itu berlangsung dari tahun 1945 sampai 1949. Pada akhir 1949 Belanda dengan resmi mengakui kedaulatan Republik Indonesia, dan sesuai dengan istilah KMB disebut : penyerahan kedaulatan. Dalam perang kemerdekaan itu akhirnya Belandalah yang kalah dengan konsekwensi diadakannya KMB tersebut. Atas dasar pandangan ini, maka periode tahun 1945-1949, dinamakan periode "Perang Kemerdekaan" atau "Independence War".<sup>3</sup>

Baik Belanda dan kaum revolusioner Indonesia melihat Revolusi sebagai kelanjutan masa lalu. Tujuan revolusi bagi Belanda adalah untuk menghancurkan negara dijalankan oleh kolaborator dengan Jepang dan untuk mengembalikan rezim kolonial yang mereka percaya telah dibangun dari usaha selama 350 tahun. Bagi Indonesia pemimpin revolusioner, revolusi bertujuan untuk melengkapi dan menyempurnakan proses penyatuan nasional dan kebangkitan yang telah dimulai empat dekade sebelumnya.

Pada masa tersebut adalah saat ketiga kalinya Belanda bermaksud menaklukkan Indonesia. Usaha yang pertama, pada abad XVII dan XVIII, telah berakhir dengan penarikan mundur di pihak mereka dalam menghadapi perlawanan bangsa Indonesia serta ketidakcakapan mereka sendiri, dan akhirnya

---

<sup>3</sup> Dekker, *op.cit.*, hlm. 14

dengan dikalahkannya mereka oleh pihak Inggris. Yang kedua, yaitu pada abad XIX dan awal abad XX, telah berakhir dengan dikalahkannya mereka oleh pihak Jepang. Dan masa ini adalah percobaan untuk ketiga kalinya, pada masa ini masyarakat lebih bersatu dari sebelumnya. Akan tetapi, sistem perhubungan yang buruk, perpecahan-perpecahan internal, lemahnya kepemimpinan pusat, dan perbedaan kesukuan mengandung arti bahwa sebenarnya revolusi tersebut merupakan suatu kejadian yang terfragmentasi.

Sebagian besar untuk alasan ini, penaklukan Belanda hampir berhasil. Pada akhirnya dikalahkan oleh perlawanan rakyat Indonesia dan dukungan dari kekuatan simpatik, terutama Amerika Serikat. Ini hampir kemenangan Belanda, bagaimanapun, berbuat banyak untuk mengelas Bangsa Indonesia yang beragam ini menjadi sebuah republik kesatuan, dalam perjanjian yang cukup pada apa yang menentang, jika tidak selalu apa yang didukung. Dengan demikian, pada akhirnya Belanda harus meninggalkan mereka berusaha membangun kerajaan di Indonesia, meninggalkan warisan berharga persatuan.

Selama masa revolusi fisik (1945-1950) Indonesia berada dalam kondisi “darurat perang”. Kondisi-kondisi seperti inilah yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia selama masa revolusi fisik. Ketidakstabilan kehidupan sosial muncul di berbagai tempat di wilayah Indonesia. Ketidakstabilan tersebut muncul sebagai akibat atas *shock culture* yang dialami masyarakat Indonesia pasca diproklamirkannya kemerdekaan.

Sebagaimana kita ketahui, pada masa kolonial status warga adalah warga terjajah dan harus tunduk pada politik diskriminasi rasial, ekonomi dan politik. Pola makan yang berubah, pola hidup yang berubah serta tekanan-tekanan sosial ekonomi yang menghimpit menyebabkan perubahan mendasar dalam aspek-aspek fisik maupun psikologi masyarakat. Dalam aspek fisik terlihat kemiskinan endemis yang makin meluas, kesehatan yang merosot serta angka kematian yang tinggi. Dalam aspek nonfisik, terlihat kemiskinan mentalitas akibat rongrongan dan

ketakutan yang tidak proporsional, kegelisahan komunal dan ketidaktentraman Kultural yang makin meningkat frekuensinya.

## **B. REVOLUSI KEMERDEKAAN DI SUMATRA**

Sumatra memiliki populasi yang tidak terlalu padat seperti di Jawa. Sensus yang diadakan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1930 menyatakan bahwa populasi Sumatra yaitu 8,238,570 jiwa, sedangkan populasi Jawa dan Madura yaitu 41,719,524<sup>4</sup>

Selama masa kolonial, Sumatra melihat semua kekuasaan asing berusaha mengklaim sumber daya di Sumatra. Pemerintah Belanda membangun kekuasaan di pelabuhan Padang, Sumatra Barat dan Inggris menguasai Bengkulu, pedagang Amerika memonopoli ekspor rempah-rempah dari Aceh dan Cina menguasai timah di Bangka dan Belitung. Minyak dan kopi pun merupakan komoditas penting di Sumatra.

Pada awal abad XIX, Belanda berusaha mengembangkan kontrol militer atau penjajahan ke seluruh Sumatra. Setelah ekspedisi militer ketiga, Belanda dapat menguasai Nias pada tahun 1863. Perjanjian dan membawa daerah lain di Sumatera bawah pemerintahan Belanda, termasuk Bengkulu dan Inggris berkuasa di Malaka.

Perjuangan fisik melawan penjajahan Belanda terus berlangsung. Gerakan kebangkitan nasional di Sumatra pun berkembang salah satunya dengan pembentukan Jong Sumatranen Bond (JSB) yang nantinya berubah nama menjadi Pemoeda Soematra.

*Throughout Indonesia, the period after about 1909 saw an extraordinary proliferation of new organisations among the educated elite, most of them based on ethnic identities. Students at STOVIA in Batavia, where Budi Utomo was born in 1908, also produced several other of these new organisations, including Tri Koro Dharmo (1915) which in 1918 became Jong Java (Young Java), Jong Sumatranen Bond (Young Sumatrans Union, 1917), the Studerenden Vereeniging Minahasa (Minahasan Study Union, 1918) and Jong Ambon (Young Ambon, 1918). Other such organisations included Sarekat Ambon (Ambonese Union, 1920) and*

---

<sup>4</sup> Amry Vandenbosch (1944), *The Dutch East Indies: Its Government, Problems, and Politics* California: University of California Press, hlm. 5

*Pasundan (Land of the Sundanese, 1914), which was meant to be a sort of Budi Utomo for Sundanese. In 1921 Rotinese and Savunese established Timorsch Verbond (Timorese Alliance) to defend the interests of the peoples of Timor. Kaum Betawi (The People of Batavia, 1923) promoted the claims of the 'original' Indonesian citizens of Batavia. These and many other groups reflected the new enthusiasm for organisation, but also the continuing strength of ethnic and communal identities. The concept of an all-Indonesian identity had as yet hardly any following at all.*<sup>5</sup>

Beberapa tokoh penting dalam pergerakan nasional dan perjuangan kemerdekaan pun berasal dari Sumatra diantaranya Hatta, Yamin dan Syahrir. Muhammad Hatta dan Muhammad Yamin mengawali karier organisasinya melalui JSB. Hatta adalah bendahara JSB di Padang 1916-1918. Kemudian ia menjadi pengurus JSB Batavia pada 1919 dan mulai mengurus Jong Sumatra sejak 1920 hingga 1921. Selama di Jong Sumatra inilah Hatta banyak menuangkan segenap alam pikirannya, salah satunya lewat karangan berjudul “Hindiana” yang dimuat di Jong Sumatra no 5, th 3, 1920.

Sedangkan Mohammad Yamin adalah salah satu putra Sumatra yang menghasilkan karya berupa esai ataupun sajak. Ia memimpin JSB pada 1926-1928 dan dengan aktif mendorong pemikiran tentang perlunya bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa persatuan. Kepekaan Yamin akan pentingnya bahasa identitas sudah mulai terlihat dalam tulisannya di Jong Sumatra no 4, th 3, 1920. Jong Sumatra berperan penting dalam memperjuangkan pemakaian bahasa nasional, dengan menjadi media yang pertama kali mempublikasikan gagasan Yamin, mengenai bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan.

Revolusi Kemerdekaan Indonesia termasuk di Sumatra sebagai bagian dari Indonesia, berakar pada ide dan konsep-konsep yang lahir pada zaman pergerakan nasional. Tanpa itu revolusi dan proklamasi kemerdekaan hanya akan bersifat gerakan Ratu Adil yang tradisional atau gerakan-gerakan perampokan seperti yang meletus pada bulan Maret 1942 ketika Belanda menyerah kepada Jepang, dan sang penjajah baru belum datang.

---

<sup>5</sup> Ricklefs, *op. cit.* hlm. 211-212



Indonesia bukan satu-satunya negara Asia yang memanfaatkan kesempatan yang diakibatkan Perang Dunia II ini. Di Burma, Vietnam dan Malaysia revolusi juga meletus dan gerakan kemerdekaan berjuang mengakhiri hubungan kolonial. Kemerdekaan India pun dipercepat oleh Perang Dunia II ini.